



Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4-6 Tahun: Tinjauan Psikolinguistik

Chaterine Br. Sitepu^a, Muhammad Danil^b, Pristi Dian Nova^c, Fatmawati^d, Rhani Febria^e

Universitas Islam Riau^{a-e}

chaterinebrsitepu@student.uir.ac.id^a, muhammaddanil255@student.uir.ac.id^b,

pristidiannova@student.uir.ac.id^c, fatmawati@edu.uir.ac.id^d, rhanifebria@edu.uir.ac.id^e

Diterima: Februari 2023. Disetujui: Mei 2023. Dipublikasi: Juni 2023

Abstract

The purpose of this study was to determine the proportion of children aged 4, 5 and 6 years at TK Aisyiyah Bustanul Athfal V Pekanbaru who are fluent in Indonesian vocabulary and language. In this study used a descriptive and qualitative approach. The strategy of noting and keeping records is used in the fundamental method. An approach based on a psycholinguistic approach was used to present the data analysis. Data analysis revealed that children aged 4, 5, and 6 years had varying levels of Indonesian vocabulary proficiency. For children under the age of four, AAS has 122 vocabularies with 8 word categories, AKD has 140 vocabularies with 11 word categories, and TAD has 61 vocabularies with 7 word categories. Then, a 5 year old child named MR mastered 203 words with 11 categories, JSQ mastered 216 words with 11 categories, CM mastered 146 words with 9 categories, AAR mastered 155 words with 9 categories, AMJ mastered 185 words with 10 categories, and MKM able to master 134 words with 9 categories. After that, a six-year-old child named AH knows 275 words in 12 word categories, SA knows 379 words in 11 word categories, MMA knows 175 words in 10 word categories, MA knows 216 words in 12 word categories, and HL knows 214 words. . Words are divided into eleven categories. words, and MGF is proficient in 265 vocabularies and 12 word categories. The percentage of children who are proficient in word and vocabulary categories varies. At the age of four, 11.20 percent of children have mastered vocabulary, at the age of five, 36.01 percent, and at the age of six, 52.79 percent. Children's vocabulary mastery is influenced by various factors, including motivation, age, formal presentation, first language, and environmental factors.

Keywords: language, vocabulary, vocabulary mastery, psycholinguistics

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi anak usia 4, 5, dan 6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal V Pekanbaru yang fasih dalam kosakata dan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Strategi mencatat dan menyimpan catatan digunakan dalam metode fundamental. Pendekatan berdasarkan pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menyajikan analisis data. Analisis data mengungkapkan bahwa anak-anak usia 4, 5, dan 6 tahun memiliki tingkat kemahiran kosakata bahasa Indonesia yang bervariasi. Untuk anak di bawah usia empat tahun, AAS memiliki 122 kosakata dengan 8 kategori kata, AKD memiliki 140 kosakata dengan 11 kategori kata, dan TAD memiliki 61 kosakata dengan 7 kategori kata. Kemudian, seorang anak berusia 5 tahun bernama MR menguasai 203 kata dengan 11 kategori, JSQ menguasai 216 kata dengan 11 kategori, CM menguasai 146 kata dengan 9 kategori, AAR menguasai 155 kata dengan 9 kategori, AMJ menguasai 185 kata dengan 10 kategori, dan MKM mampu menguasai 134 kata dengan 9 kategori. Setelah itu, seorang anak berusia enam tahun bernama AH mengetahui 275 kata dalam 12 kategori kata, SA mengetahui 379 kata dalam 11 kategori kata, MMA mengetahui 175 kata dalam 10 kategori kata, MA mengetahui 216 kata dalam 12 kategori kata, dan HL tahu 214 kata. kata dibagi menjadi sebelas

kategori. kata, dan MGF mahir dalam 265 kosakata dan 12 kategori kata. Persentase anak-anak yang mahir dalam kategori kata dan kosa kata bervariasi. Pada usia empat tahun, 11,20 persen anak telah menguasai kosa kata, pada usia lima tahun, 36,01 persen, dan pada usia enam tahun, 52,79 persen. Penguasaan kosakata anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain motivasi, usia, presentasi formal, bahasa pertama, dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: bahasa, kosakata, penguasaan kosakata, psikolinguistik

1. Pendahuluan

Bahasa digunakan untuk berbicara dengan orang lain, orang membutuhkan bahasa sebagai media. Bahasa adalah semua jenis korespondensi ketika pertimbangan dan sentimen seseorang direpresentasikan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Markus et al., 2018). Secara keseluruhan, bahasa adalah metode korespondensi antara individu dari orang-orang pada umumnya sebagai gambar suara yang didapat oleh perasaan wacana manusia untuk menyampaikan atau mendapatkan pesan, motivasi, pikiran dan berita. (Markus et al., 2018). Hal ini dimaksudkan bahwa tanpa bahasa korespondensi tidak dapat dilakukan seperti yang diharapkan dan hubungan sosial tidak akan pernah terjadi.

Peningkatan bahasa dimulai saat seorang anak lahir ke dunia di planet ini. Menurut (Pangesti, 2019) adalah pengalaman pendidikan bahasa yang diselesaikan oleh anak biasanya ketika anak mempelajari bahasa ibunya (bahasa daerah). Menurut (Baiiisa, 2021) mencirikan bahasa sebagai siklus pengadaan yang terjadi di otak anak ketika ia memperoleh bahasa yang paling diingatnya atau bahasa utama. Pengamanan bahasa sebagian besar diketahui dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Bahasa utama yang tidak diatur oleh iklim umum. Kosakata yang dia gunakan biasa dia dengar dari orang tua, sahabat dan sekitarnya. Ketika orang-orang di sekitarnya menggunakan bahasa Minang, dia akan lebih banyak menggunakan bahasa Minang. Namun, jika orang-orang dalam keadaan mereka saat ini menggunakan bahasa yang berbeda, maka anak tersebut juga akan menggunakan dan menguasai dialek yang berbeda.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu negara. Dengan cara ini, sebagai usia muda, kita harus menjaga bahasa solidaritas dan menjaganya tetap bahasa solidaritas. Salah satu cara untuk mengikuti bahasa Indonesia adalah dengan memimpin penelitian tentang topik mendapatkan jargon bahasa Indonesia pada anak-anak prasekolah. Kemajuan bahasa harus disegarkan sejak awal. Namun, sangat diharapkan bagi orang tua untuk merasa bingung ketika waktu yang tepat untuk mengajarkan bahasa kepada anak-anak mereka. Guru bahasa, Dr. Suhardini Nurhayati MPd, mengatakan bahasa bagi anak itu penting, karena dengan bahasa anak dapat mengungkapkan semua yang dirasakannya kepada orang lain. Selain itu, anak juga dapat berbicara dengan suasana umum, dan menjadi sarana untuk mengarahkan realisasi diri anak (Malang, Tugu. Kompas. 10/01/2023).

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kosakata, tidak ada bahasa tanpa kata. Kosakata adalah bagian dari bahasa. Kosakata adalah salah satu bagian dari bahasa, tidak ada bahasa tanpa kata. Kosakata merupakan komponen penting dalam latihan bahasa dalam mengkomunikasikan pemikiran atau pemikiran kepada individu selanjutnya. Untuk berbicara dengan baik, akurat dan patuh, jelas Anda ingin mendominasi kosakata yang sopan (Umi et al., 2020). Kosakata merupakan komponen penting dalam latihan bahasa, karena bahasa yang baik membutuhkan otoritas jargon yang besar dan fluktuatif. Dominasi jargon pada anak-anak berperan penting dalam pencapaian dan kemajuan anak-anak di sekolah. Semakin banyak kata yang dikuasai anak, semakin cepat anak mengetahui topiknya (Catfish, 2020).

Dominasi kosakata dapat dibagi menjadi otoritas dinamis yang berguna dan responsif. Arti dari otoritas jargon yang bermanfaat dinamis adalah bahwa kosakata yang telah didominasi dan dirasakan dapat terlibat oleh siswa bahasa secara normal tanpa tantangan dalam menyampaikan atau berbicara. Otoritas kosakata responsif terpisah adalah kosakata yang telah didominasi dan harus dipahami oleh

pembelajar bahasa dari artikulasi bahasa orang lain, namun mereka tidak dapat menggunakan kosakata secara normal dalam korespondensi atau bahasa (Freeman dan McVea, 2005). Kewibawaan kosakata anak harus terlihat ketika orang tua lebih sering berbicara dengan anak menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dilihat kemampuan kapasitas dan tingkat penguasaan jargon pada anak-anak tersebut. Dalam ulasan ini, kosakata yang diambil sebagai alasan informasi tersebut adalah diskusi antara anak dan spesialis. Spesialis mengarahkan diskusi dengan anak-anak tentang latihan yang dilakukan sejak anak bangun sampai anak tertidur (Markus et al., 2018).

Dominasi kosakata dapat menyebabkan seseorang berbicara dengan tepat dan akurat. Seberapa banyak jargon yang dimiliki atau dikuasai sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara atau menyampaikan. Oleh karena itu, kosakata sangat penting untuk dipelajari, dipahami tanpa henti. Tujuan di balik penelitian ini adalah untuk menggambarkan dominasi kosakata bahasa Indonesia pada remaja usia 4, 5 dan 6 tahun.

2. Metodologi

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah strategi subjektif yang menjelaskan. Ujian subyektif adalah penelitian yang berencana untuk menggambarkan realitas yang ada sesuai dengan subjek dalam ulasan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku, penegasan, inspirasi, aktivitas, dan sebagainya, pada premis yang berkelanjutan, melalui penggambaran sebagai kata dan bahasa (Sugiyono, 2017). Metodologi dalam penelitian ini adalah metodologi psikolinguistik. Psikolinguistik formatif adalah eksplorasi mental tentang penguasaan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, termasuk penguasaan bahasa utama (bahasa pertama) dan bahasa kedua. Psikolinguistik terapan adalah penggunaan hipotesis psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari orang dewasa dan anak-anak

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa anak usia 4, 5 dan 6 tahun memiliki tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berbeda. AAS menguasai 122 kosakata dengan 8 kategori kata, AKD menguasai 140 kosakata dengan 11 kategori kata, dan TAD menguasai 61 kosakata dengan 7 kategori kata pada anak yang berusia 4 tahun ke bawah. Kemudian, seorang anak berusia 5 tahun bernama MR belajar 203 kata dengan 11 kategori kata, JSQ belajar 216 kata dengan 11 kategori kata, CM belajar 146 kata dengan 9 kategori kata, AAR belajar 155 kata dengan 9 kategori kata, AMJ belajar 185 kata dengan 10 kategori kata, dan MKM mempelajari 134 kata dengan 9 kategori kata. Setelah itu, seorang anak berusia 6 tahun bernama AH mengetahui 275 kata dengan 12 kategori, SA mengetahui 379 kata dengan 11 kategori, MMA mengetahui 175 kata dengan 10 kategori, dan MA mengetahui 216 kata dengan 12 kategori. HL mampu menguasai 11 kategori dan 214 kosakata. kata, dan MGF menguasai 12 kategori kata dan 265 kosakata. Persentase anak yang mahir dalam kosa kata dan kategori kata bervariasi. Tingkat penguasaan kosakata berkisar antara 11,20 persen untuk anak di bawah usia empat tahun hingga 36,01 persen untuk anak di bawah usia lima tahun, dan 52,79 persen untuk anak di bawah usia enam tahun. Faktor motivasi, faktor usia, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama, dan faktor lingkungan semuanya berdampak pada penguasaan kosakata anak.

Menurut Levelt (Soetikno & Mar, 2021) Studi tentang penggunaan dan akuisisi bahasa manusia dikenal sebagai psikolinguistik. Studi ini berfokus pada dua aspek: pemerolehan, yang meneliti bagaimana orang, khususnya anak-anak, belajar dan menggunakan bahasa, khususnya bagaimana orang dewasa normal menggunakan bahasa. Selain itu, Levelt dalam (Aryanti et al., 2019) membagi psikolinguistik ke dalam tiga kategori besar berikut: psikolinguistik secara umum, psikolinguistik dalam pengembangan, dan psikolinguistik dalam praktik. Psikolinguistik umum adalah penyelidikan tentang bagaimana orang dewasa melihat atau melihat bahasa dan bagaimana bahasa menghasilkan bahasa. Ini juga mencakup siklus mental yang menyusun premis bahasa seseorang. Ada dua cara untuk melihat dan menghasilkan bahasa ini, khususnya: pendengaran dan penglihatan. Kebijakan bahasa yang dapat didengar sedang disesuaikan, dan wawasan bahasa visual sedang

membaca dengan teliti. Psikolinguistik formatif adalah eksplorasi mental tentang pengamanaan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, termasuk penguasaan bahasa utama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Psikolinguistik terapan adalah pemanfaatan hipotesis psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari orang dewasa dan remaja.

Setiap orang harus menguasai bahasa karena merupakan alat komunikasi lisan. Menguasai suatu bahasa selalu dikaitkan dengan proses mempelajarinya. Menurut Kiparsky menunjukkan (Rafiek, 2018) Berdasarkan perkataan orang tuanya, anak menggunakan pemerolehan bahasa untuk menyesuaikan rangkaian asumsi yang semakin kompleks atau teori tersembunyi atau tersembunyi hingga mereka memilih berdasarkan satu atau lebih kriteria (nomenklatur). Kemampuan memahami serta kemampuan membuat atau menerbitkan kalimat-kalimat baru merupakan contoh keterampilan berbahasa. Terapi, realisasi bahasa, dan penampilan adalah semua istilah yang digunakan dalam linguistik untuk menggambarkan transformasi *generative* (Baiiasa, 2021). Di Eropa, Jean Piaget (Jean Piaget) menyajikan sudut pandang ketiga. Dia memegang keyakinan bahwa pemerolehan bahasa adalah bentuk kematangan kognitif, dan sudut pandangnya dikenal sebagai kognitivisme.

1. Pentingnya kosakata tidak bisa dilebih-lebihkan karena kosakata merupakan aspek tambahan dari bahasa. Kosakata suatu bahasa dapat menunjukkan tingkat kemahirannya. Daftar Kata (Bahasa Inggris: kosakata) adalah bagian dari kata-kata yang diketahui atau dimiliki seseorang atau entitas lain dalam bahasa tertentu.
2. Kata adalah satuan morfologi terbesar (morfem adalah yang terkecil). Sebaliknya, kata-kata adalah unit terkecil dalam hierarki pada tingkat sintaksis dan akhirnya menjadi komponen unit sintaksis yang lebih besar (seperti frasa). Akibatnya, hanya kata-kata yang diterjemahkan sebagai satuan gramatikal terkecil dalam terjemahan ini; yaitu, mereka terkait dengan elemen yang membentuk unit sintaksis yang lebih besar, seperti kalimat, klausa, dan frase (Baiiasa, 2021).
3. Frasa biasanya dimaknai sebagai satuan gramatikal berupa kombinasi kata nonprediktif atau pengisi fungsi gramatikal dalam kalimat (Baiiasa, 2021) kombinasi kata. Harus ada lebih dari satu kata dalam hal ini.
4. Klausa adalah ringkasan unit sintaksis yang memiliki struktur predikat berbentuk kata. Hal ini menunjukkan adanya predikat berupa kata atau frase dalam konstruksinya. (Baiiasa, 2021) mengatakan bahwa orang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan informasi.

Kalimat, Para ahli biasanya menggunakan peran kalimat sebagai sarana interaktif dan keutuhan pesan atau isi yang ingin disampaikan untuk mendefinisikan kalimat karena kalimat adalah unit yang langsung digunakan dalam bahasa (Baiiasa, 2021). Akibatnya, kita sering menjumpai definisi seperti "kalimat adalah susunan kata-kata yang menyusun isi gagasan yang utuh".

4. Simpulan

Pemeriksaan penguasaan kosakata bahasa Indonesia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal V Pekanbaru mengungkapkan temuan sebagai berikut:

1. Anak usia 4, 5, dan 6 tahun memiliki tingkat kemahiran kosakata bahasa Indonesia yang berbeda. Dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, angka, preposisi, kata sambung, dan kata seru hingga kata seru. Empat dari tujuh anak usia prasekolah yang diteliti memiliki penguasaan bicara yang kuat dari sembilan kelas kata. Dalam tuturannya, dua anak menguasai delapan kelas kata, sedangkan satu anak menguasai enam kelas kata. Selain itu, kelas kata artikulasi tidak ditemukan dalam tuturan anak usia 4-5 tahun yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Faktor motivasi, faktor usia, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama, dan faktor lingkungan semuanya berdampak pada penguasaan kosa kata anak

Daftar Pustaka

- Aryanti, Y., Indarti, M. D., & Priyanto, A. (2019). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Melalui Media Sosial Whats Application (WA) Pada Siswa SMA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 305–312.
- Baiiasa, P. (2021). *artikel jurnai*. 52.
- Catfish, A. (2020). *Effects of Long Jack , Eurycoma Longifolia on Sperm Quality and Quantity of African Catfish , Clarias Gariepinus. December.*
- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2018). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Fonema*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762>
- Pangesti, F. (2019). Senyapan Dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02>
- Rafiek, M. (2018). Ekspresi Verbal Menolak Dan Memohon Anak Laki-Laki Usia 4,9 Sampai 5,1 Tahun: Studi Kasus Pada Muhammad Zaini. *Kandai*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.404>
- Soetikno, N., & Mar, S. (2021). TEACCH for Parents and Child with Autism Spectrum Disorder : A Review of the Literature. *Advances in Health Sciences Research*, 41(Ticmih), 190–194.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umi, atun zahro, Noermanzah, & Syafryadin. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 187–198. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>